

## RELEVANSI TUTURAN EKSPRESIF *WEBSERIES* “SORE: ISTRI DARI MASA DEPAN” TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Meitri Setiyaningsih<sup>1</sup>, Laili Etika Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>a310180206@student.ums.ac.id, <sup>2</sup>Laili.Rahmawati@ums.ac.id

### Abstrak

Ujaran ekspresif merupakan kategori tuturan yang berguna untuk mengutarakan sikap mental pembicara. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan ekspresif dalam *webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan” dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia SMA. Data bersumber dari *webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan” dalam kanal YouTube Tropicana Slim. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data berwujud simak dan catat. Menyimak dilakukan guna menyusun transkripsi seri, sedangkan catat dengan mencatat tuturan yang diduga sebagai data dalam tabel klasifikasi pada lembar kerja komputer. Teknik analisis data ialah metode agih dengan teknik dasar teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan ialah baca markah. Setelah dilakukan analisis menggunakan komponen tutur *SPEAKING* kemudian diurai bentuk tindak tutur ekspresif dengan teknik baca markah. Hasil penelitian menunjukkan tuturan ekspresif terdiri atas bentuk langsung literal sebanyak 36 data, terbagi dalam fungsi diantaranya 5 memuji, 4 berterima kasih, 10 marah, 8 mengkritik, 6 meminta maaf, 2 mengeluh, dan 1 menyalahkan serta tidak langsung tidak literal berupa 9 data ekspresif marah. Hasil temuan kemudian direlevansikan dengan materi ajar berupa pembuatan skenario pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI dalam KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan film/drama yang dibaca atau ditonton mengenakan pendekatan saintifik dan mengaplikasikan model *Problem Based Learning* (PBL).

**Kata Kunci:** *Webseries*; Skenario Pembelajaran; Tindak Tutur Ekspresif

### Abstract

*Expressive utterance is a category of speech that is useful for expressing the mental attitude of the speaker. The purpose of this study is to describe the form and function of expressive speech in the webseries "Sore: Istri dari Masa Depan" and its relevance to learning Indonesian in senior high school. The data is sourced from the webseries "Sore: Istri dari Masa Depan" on the Tropicana Slim YouTube channel. The research method used is qualitative with data collection technique is in the form of listening and taking notes. Listening is done in order to compose serial transcriptions, while taking notes by recording the utterances that are thought to be data in the classification table on a computer worksheet. The data analysis technique is the distribution method with the basic technique for direct elements and the advanced technique is markah reading technique. After doing the analysis using the SPEAKING speech component, then the form of expressive speech acts is broken down using markah reading techniques. The results showed that expressive speech consisted of 36 direct literal data, divided into functions including 5 praising, 4 thanking, 10 angry, 8 criticizing, 6 apologizing, 2 complaining, and 1 blaming and indirect literal in the form of 9 angry expressive data. The findings are then relevant to teaching materials in the form of making Indonesian language learning scenarios for class XI senior high school in*

*KD 3.19 analyze the content and language of the films/drama that are read or watched using a scientific approach and applying the Problem Based Learning (PBL) model.*

**Keywords:** *Web series; Learning Scenarios; Expressive Speech*



*Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)*

## PENDAHULUAN

Dalam suatu aktivitas komunikasi, ditemukan adanya suatu fenomena tindak tutur (Searle dalam Febriyani, Mulyono, & Waluyo, 2017:164). Tindak tutur ialah suatu indikasi pada aktivitas komunikasi dalam menyebutkan atau mengutarakan suatu kehendak oleh pembicara terhadap lawan bicaranya (Waljinah, Prayitno, Purnomo, Rufiah, & Kustanti, 2019:119). Komunikasi bahasa tidak hanya berupa lambang kalimat atau kata, namun berwujud hasil atau produk kalimat, kata atau lambang yang berupa perilaku tindak tutur. Melalui proses komunikasi, terjadilah peristiwa tutur yang dibentuk oleh sekumpulan tindak tutur guna mencapai suatu tujuan. Tindak tutur merupakan sesuatu yang diucapkan dengan diikuti suatu tindakan sesuai apa yang diucapkannya dengan harapan munculnya reaksi terhadap kata-kata yang diucapkan tersebut. Chaer (dalam Rosdiana, 2021:233) mengartikan tindak tutur sebagai gejala individu yang sifatnya mental dan kelangsungannya berdasarkan kemampuan bahasa si pembicara ketika dihadapkan pada kondisi tertentu. Searle (dalam Astawa et al., 2017:395-396) mengklasifikasi tindak tutur menjadi tiga, diantaranya yaitu (1) Tindak tutur lokusi atau *the act of saying something* ialah ujaran yang memiliki kegunaan untuk mengutarakan sesuatu. (2) Tindak tutur ilokusi yaitu tipe ujaran yang berguna untuk menginformasikan atau mengutarakan sesuatu. (3) Tindak tutur perlokusi yaitu kategori tuturan yang diungkapkan pembicara dengan kegunaan memberikan daya pengaruh atau efek kepada lawan bicara. Kemudian Searle (dalam Kentary, Ngalim, & Prayitno, 2015:64) masih mengklasifikasikan tuturan ilokusi dalam 5 pembagian, meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Adapun dalam riset ini hanya akan difokuskan pada tuturan ekspresif. Ujaran ekspresif sendiri ialah kategori tuturan yang memiliki kegunaan untuk memberi tahu atau mengutarakan sikap mental pembicara. Contohnya mengucapkan selamat, menyalahkan, mengucapkan terima kasih, memuji, dan sebagainya (Leech dalam Izar, Afria, & Kamiyatein, 2020:2)

Wijana (dalam Busyrowi, Harianti, Sanjaya, & Yuliansari, 2018:953-954) mengelompokkan beragam bentuk tindak tutur berdasarkan metode penyampaian serta interaksi makna. Pengelompokkan tersebut diantaranya terdiri atas: 1) Tindak tutur langsung literal, merupakan tipe ujaran yang diutarakan dengan modus kalimat serta makna ujaran yang sejalan dengan kehendak si pengucap. 2) Tindak tutur tidak langsung literal merupakan tuturan yang disampaikan dengan modus kalimat yang bertentangan dengan tujuan diucapkannya, akan tetapi makna sekumpulan kata yang merangkainya sejalan dengan kehendak penutur. 3) Tindak tutur langsung tidak literal merupakan tipe tuturan yang disampaikan memakai modus kalimat yang sinkron dengan maksud pengutaraannya, akan tetapi makna sekumpulan kata yang merangkainya bertentangan dengan kehendak pembicara. 4) Tindak tutur tidak langsung tidak literal ialah wujud tuturan yang dilontarkan menggunakan modus serta makna kalimat yang tidak sejalan dengan maksud yang penutur kehendaki.

Wujud tuturan yang dihasilkan pembicara pada dasarnya diikuti oleh adanya beragam unsur komponen. Setiap tuturan dipengaruhi oleh sejumlah komponen tutur yang saling berkaitan, dan bentuk tutur dihasilkan oleh penutur akan diwarnai oleh unsur-unsur komponen. Hymes menyingkatnya sebagai *SPEAKING* yang terdiri atas: *S* (*setting* dan *scene*), *setting* berkenaan dengan lokasi dan suasana berlangsungnya percakapan, adapun *scene* berkenaan dengan situasi/suasana saat peristiwa tengah berlangsung. *P* atau *participant*, ialah orang-orang yang tengah melakukan aktivitas bercakap, di dalamnya terdapat pembicara, lawan bicara, serta orang atau pihak yang dibicarakan. *E* atau *end*, berkaitan dengan tujuan/maksud ujaran oleh pembicara kepada mitra bicaranya. *A* atau *act* yaitu berkaitan dengan bentuk atau isi ujaran. *K* atau *key*, berhubungan dengan rendah tingginya bunyi yang dilontarkan atau pemakaian nada ketika berdialog oleh pembicara. *I* atau *instrument*, berkenaan dengan jalur bahasa yang diaplikasikan saat berkomunikasi bersama mitra bicara, misalnya saja berwujud tulisan, lisan, dan sebagainya. *N* atau *norms of interaction*, berkenaan dengan aturan/norma yang dipakai pembicara maupun mitra bicaranya ketika melakukan kegiatan berdialog. *G* atau *genre*, berhubungan dengan kategori bentuk pegutaraannya (Dwijayanti & Mujianto, 2020:72-73).

Dalam dialog tayangan *webseries*, didapatkan beraneka ujaran yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif. *Webseries* adalah suatu format sinema berseri yang diciptakan guna ditampilkan dalam teknologi TV dengan basis web atau yang biasa disebut webisode. Genre yang diangkat tidak jauh berbeda dengan seri televisi seperti roman (percintaan), komedi, *thriller*, horor, dan sebagainya (Tamitiadini & Lutfianto, 2019:24). Dalam sebuah *webseries* ditampilkan dialog percakapan antartokoh yang dapat dinikmati oleh penonton. *Webseries* tidak hanya berperan sebagai media hiburan, namun juga media penyampaian pesan dari penulis skenario kepada para penonton. Banyak pelajaran dan nilai moral yang dapat kita ambil dari sebuah tayangan *webseries*. Pesan-pesan yang diekspresikan tokoh melalui sebuah tuturan akan membawa emosi penonton sehingga mereka terhanyut dalam alur cerita. Salah satu contoh *webseries* yang mengandung tuturan-tuturan sebagai wujud ekspresi perasaan tokoh adalah seri “Sore: Istri dari Masa Depan” karya Sutradara Yandy Laurens.

*Webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan” ialah mini seri yang diperankan oleh Dion Wiyoko dan Ratu Tika Bravani serta disutradarai oleh Yandy Laurens. Mini Seri garapan sutradara Yandy ini digunakan sebagai media promosi produk gula rendah kalori Tropicana Slim. Mini seri yang jumlah episodenya sebanyak 9 episode ini, dapat disaksikan melalui *channel* YouTube Tropicana Slim. Episode pertama dimulai pada tanggal 1 Februari 2017 dan episode terakhir ditayangkan pada tanggal 22 Maret 2017. Setiap episodenya berdurasi sekitar 10 hingga 12 menit dan diunggah dalam kanal YouTube Tropicana Slim pada hari Rabu pukul 12.00 WIB. *Webseries* ini berkisah tentang seorang wanita bernama Sore yang mengaku dirinya berasal dari masa depan dan merupakan istri dari tokoh utama (Jonathan). Ia datang ke masa lalu suaminya, masa dimana mereka belum saling mengenal satu sama lain dengan maksud membantu sang suami terlepas dari kematiannya sebab kebiasaan hidupnya yang kurang sehat. Alasan pemilihan mini seri ini lantaran banyak ditemukan tindak tutur ekspresif pemain sebagai wujud refleksi perasaan mereka guna mendukung jalannya cerita. Banyak pula pesan moral yang dapat dipetik dari mini seri tersebut. Selain itu, apabila melihat fenomena seperti sekarang ini, remaja yang mana seharusnya bangga terhadap drama-drama produksi dalam negeri, malah lebih senang menyaksikan drama-drama produk luar, sebut saja drama Korea, China, dan Thailand. Membuktikan bagaimana produk luar sudah mulai menggerus selera hiburan generasi muda. Hal itulah yang menjadikan penulis

tertarik untuk menggunakan drama ini sebagai objek kajian guna meningkatkan minat peserta didik terhadap film karya anak bangsa. Berkenaan dengan itu, maka *webseries* ini layak dijadikan bahan materi pembelajaran. Adapun tayangan ini akan direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI kurikulum 2013 dengan KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan film/drama yang dibaca atau ditonton. Pembelajaran dilaksanakan dengan metode *Problem Based Learning* dengan menampilkan masalah kontekstual sehingga peserta didik memperoleh rangsangan agar dapat berpikir kritis dalam memecahkan persoalan serta dapat bekerjasama atau melakukan kolaborasi bersama peserta didik lainnya.

Beberapa penelitian yang selaras dengan penelitian ini diantaranya merupakan penelitian dari Darmansyah, Sudiatmi, & Sukarno (2021). Dalam penelitian ketiganya, diperoleh temuan hasil analisis novel “Gitanjali” karya Febrialdi R. diantaranya meliputi tuturan ekspresif berbelasungkawa, memuji, marah, mengucapkan terima kasih, bersimpati, dan meminta maaf. Hasil temuannya direlevansikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia SMA KD 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Penelitian Darmansyah, Sudiatmi, dan Sukarno memiliki persamaan dengan kajian penulis yaitu sama-sama fokus pada tuturan ekspresif, hanya saja penelitian ini menjadikan tuturan tokoh dalam *webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan” sebagai sumber data. Adapun data penelitian mereka bersumber dari novel “Gitanjali”. Sama dengan penelitian ini, Darmansyah, Sudiatmi, dan Sukarno juga merelevansikan hasil temuannya dalam pembelajaran SMA kelas XI, namun mereka menjadikannya untuk materi ajar KD 3.11, berbeda dengan peneliti yang hendak merelevansikan dengan KD 3.19.

Selanjutnya yaitu penelitian Islamiati, Arianti, & Gunawan (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens dan Implikasi Terhadap Pendidikan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif dalam film *Keluarga Cemara* diantaranya meliputi: tindak tutur direktif larangan (*prohibitive*), tindak tutur direktif permintaan (*requestives*), tindak tutur direktif perintah (*requirements*), tindak tutur direktif nasihat (*advisories*), tindak tutur direktif pertanyaan (*questions*), dan tindak tutur direktif pemberian izin (*permissive*). Adapun tindak tutur yang dominan ialah tindak tutur direktif pertanyaan (*questions*).

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti tindak tutur dalam karya Sutradara Yandy Laurens, hanya saja objek keduanya berbeda. Objek penelitian ini adalah *webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan”, sedangkan objek penelitian Islamiati, Arianti, dan Gunawan adalah film “Keluarga Cemara”. Adapun perbedaan lain terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian Islamiati, Arianti, dan Gunawan fokus pada tindak tutur direktif dan penelitian ini fokus pada tindak tutur ekspresif.

Kemudian merupakan penelitian oleh Sudarto (2018). Dalam penelitiannya ditemukan tuturan direktif dalam kumpulan surat dinas di SD Kecamatan Colomadu dan di UPT PUD NFI diantaranya meliputi: memohon, mengajak, memberi aba-aba, menyuruh, menyarankan, meminta, memerintah, serta menagih. Penelitian penulis dengan Sudarto memiliki kesamaan yang mana keduanya sama-sama mengkaji tindak tutur, hanya saja yang menjadi fokus dalam penelitian Sudarto adalah tindak tutur jenis direktif, lain halnya dengan penulis yang fokus pada jenis tuturan ekspresif. Sumber data dalam penelitian Sudarto juga berasal dari surat dinas, dan tidak sama dengan sumber data kajian ini yang berasal dari *webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan”. Selain itu, penelitian Suharto juga mengimplementasikan hasil kajiannya ke dalam pembelajaran

bahasa Indonesia SMP, berbeda dengan penulis yang merelevansikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA.

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu mendeskripsikan: 1) bentuk tindak tutur ekspresif dalam *webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan”, 2) fungsi tindak tutur ekspresif dalam *webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan”, serta 3) menjelaskan relevansi tindak tutur ekspresif dalam *webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan” terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Diharapkan hasil kajian terhadap tindak tutur ekspresif dalam *webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan” dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Moleong mendefinisikan kualitatif sebagai jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh. Olson menegaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan penalaran induktif (yaitu mengembangkan penjelasan dari informasi) daripada deduktif (menggunakan teori untuk memprediksi hasil berdasarkan informasi) untuk menyimpulkan data (dalam Mahanani, Prayitno, & Ngalim, 2021:140-141). Sumber data dalam penelitian penulis berasal dari mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” karya Sutradara Yandy Laurens di kanal YouTube Tropicana Slim. Teknik yang diaplikasikan untuk mengumpulkan data ialah teknik simak dan catat. Kegiatan menyimak dilakukan dengan menyimak (menonton) *webseries* “Sore: Istri dari masa depan” secara berulang-ulang guna menyusun transkripsi dari mini seri tersebut. Supaya mendapatkan data yang akurat, peneliti menyimak kembali mini seri tersebut dan membandingkan dengan transkrip yang disusun sebelumnya. Kemudian diaplikasikan dengan teknik catat yaitu dengan mencatat dialog yang diduga sebagai data dalam tabel pengelompokan data dalam lembar kerja pada komputer. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa metode agih. Teknik yang diaplikasikan pada metode agih berupa teknik dasar serta teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai ialah teknik bagi unsur langsung (BUL) dengan menjabarkan satuan lingual data ke dalam sekumpulan unsur atau bagian. Sedangkan teknik lanjutan yang diaplikasikan ialah teknik baca markah (BM). Setelah dilakukan analisis mengenai komponen tutur *SPEAKING* (*Setting/Scene, Participants, End, Acts sequence, Key, Instrumentalies, Norm of Interactions, Genres*) guna memahami konteks ujarannya, dan diketahui bahwa data tergolong tindak tutur ekspresif, maka dalam hal melakukan penjabaran bentuk tindak tutur ekspresif dilaksanakan dengan teknik baca markah. Hasil temuan tuturan ekspresif kemudian direlevansikan dengan materi ajar yaitu membuat skenario pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI tepatnya dalam KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan film/drama yang dibaca atau ditonton. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik dan pengaplikasian model *Problem Based Learning* (PBL).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil kajian terhadap tindak tutur ekspresif dalam *webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan”, diperoleh temuan bentuk tindak tutur ekspresif berwujud langsung literal berjumlah 36 yang diklasifikasikan ke dalam beberapa fungsi seperti memuji sebanyak 5 data, berterima kasih 4 data, marah 10 data, mengkritik 8 data, meminta maaf 6 data, mengeluh 2 data, dan menyalahkan 1 data. Serta tidak langsung tidak literal yang diperoleh 9 data ujaran ekspresif marah.

Tabel 1 Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam *Webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan”

Fungsi Tuturan Ekspresif	Bentuk Tuturan Ekspresif	
	Langsung Literal	Tidak Langsung Tidak Literal
Memuji	5 Data	-
Berterima Kasih	4 Data	-
Marah	10 Data	9 Data
Mengkritik	8 Data	-
Meminta Maaf	6 Data	-
Mengeluh	2 Data	-
Menyalahkan	1 Data	-
<b>Total</b>	<b>36 Data</b>	<b>9 Data</b>

### Pembahasan

Data hasil temuan seperti uraian tabel di atas akan dijabarkan dengan mengurai masing-masing satu contoh seperti pembahasan berikut ini.

#### *Tindak Tutur Ekspresif Langsung Literal*

Tindak tutur langsung literal merupakan jenis tuturan yang disampaikan dengan jenis ujaran dan makna yang mempunyai kesamaan dengan pengutaraan yang di maksud pembicara. Kategori tindak tutur langsung literal yang didapat dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” diklasifikasikan ke dalam 7 fungsi, diantaranya: memuji, berterima kasih, marah, mengkritik, meminta maaf, mengeluh, dan menyalahkan.

##### 1. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Wujud tuturan ini dapat diakibatkan oleh beragam faktor seperti karena sikap terpuji lawan bicara, bermaksud membuat senang hati lawan bicara, keadaan pembicara yang memang berdasarkan kenyataan, berniat memberi kelegaan hati mitra bicara, maupun karena bermaksud memberikan rayuan. Ungkapan ekspresif dengan maksud memuji oleh tokoh dalam seri “Sore: Istri dari Masa Depan” dapat disimak dalam penggalan dialog (1) yang dijabarkan berikut ini:

##### Data 1

Jonathan : “Tadi si Carlo ngajakin datang ke pameran *sclupter* gitu besok.”

Sore : “Tau aku.”

Jonathan : “Tau gimana? Ini barusan dikasih tau. Dia bisa ikutan pameran, itu kan **luar biasa banget!**”

*Episode/Scene* (06/4:13-4:25)

Larik dialog pada data (1) berlangsung di dalam toko roti, suasana saat itu tampak biasa, tidak ramai pengunjung (*S*). Perbincangan berlangsung antara Jonathan yang berlaku sebagai pembicara serta Sore selaku mitra bicara (*P*). Ucapan yang dilontarkan Jonathan memiliki maksud guna memberikan pujian kepada Carlo sebab dia berhasil mengikuti pameran (*E*). (*A*) Jonathan mengutarakan “luar biasa banget!”. (*K*) Ucapan diutarakan mengenakan kalimat eksklamatif dengan intonasi bahagia serta penuh kebanggaan yang mana ucapan itu dilontarkan dengan bahasa lisan (*I*).

Pengutaraan Jonathan tidak bertolak dari norma kesopanan lantaran pengutaraan tersebut dilafalkan mengenakan nada senang, selain itu Jonathan juga mengutarakan bahwa pencapaian Carlo itu luar biasa sekali, hal ini sebagai ekspresi pujian untuk Carlo (*N*). Bentuk penyampaian tuturan ekspresif tersebut merupakan dialog percakapan lisan sehari-hari (*G*).

Sesuai penjabaran mengenai komponen tutur *SPEAKING*, maka perkataan Jonathan yang berbunyi “luar biasa banget!” pada data tersebut masuk dalam golongan tindak tutur ekspresif langsung literal dengan fungsi memberi pujian. Dikategorikan langsung literal, artinya ujaran tersebut jenis kalimat dan maknanya memiliki kesamaan dengan kehendak yang dimaksudkan pembicara. Ujaran “luar biasa banget!” dikatakan dengan perantara kalimat eksklamatif dengan penggunaan pemarkah tanda baca seru (!). Ucapan itu memiliki makna bahwa pencapaian Carlo merupakan suatu yang luar biasa yang mana ia hingga berpartisipasi dalam pameran seni memahat. Hal demikian selaras dengan kehendak Jonathan yang pada dasarnya memang mengutarakan kalimat tersebut guna menyampaikan pujian kepada Carlo. Selaras dengan Rihanah, Permadi, & Mulasih (2021) yang mengutarakan bahwa saat individu memberikan pujian, maka orang itu tengah merefleksikan perasaan takjubnya saat merasakan, menyikapi, maupun melihat suatu hal. Seperti halnya Jonathan yang memberikan pujian kepada pencapaian Carlo dengan berujar “luar biasa banget!” sebagai ekspresi perasaan takjub Jonathan. Sama halnya dengan Qudsiyah (2018) yang mana memuji bermakna suatu ujaran yang secara jelas maupun tidak merupakan wujud simbol penghargaan kepada orang lain. Ungkapan “luar biasa banget!” adalah wujud penghargaan yang diperlihatkan secara jelas oleh Jonathan terhadap pencapaian Carlo yang mampu mengikuti pameran seni memahat.

## 2. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Jenis tuturan ini diperlihatkan sebagai balasan terhadap kebaikan atau manfaat yang didapat dan wujud balas budi untuk lawan bicara. Ujaran jenis ini timbul saat seseorang mendapatkan sesuatu. Ujaran ekspresif mengutarakan terima kasih dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” diperlihatkan seperti percakapan Jonathan dan staff wanita di bawah ini:

### Data 2

Jonathan : “Yakin nih nggak ada Sore Andarin?”

Staff Wanita : (Menatap heran Jonathan)

Jonathan : “Oke, *sorry* udah ganggu **makasih**.” (tersenyum dan berjalan keluar ruangan)

*Episode/Scene* (08/4:02-4:22)

Dialog tersebut terjadi di Jakarta pada siang hari, tepatnya di dalam kantor *fashion* bernama “Lithe\*” (*S*). Jonathan berperan sebagai pembicara dan Staff wanita sebagai mitra bicaranya (*P*). Ucapan yang dilontarkan Jonathan sebagai wujud permintaan maaf karena sudah mengganggu waktu staff tersebut yang tengah sibuk bekerja (*E*). Jonathan mengatakan “Oke, *sorry* udah ganggu. Makasih” (*A*). (*K*) Tuturan yang diucapkan menggunakan kalimat deklaratif dengan intonasi sedang dengan perantara bahasa lisan (*I*). Tidak melanggar norma kesopanan sebab tuturan ini sebagai wujud permintaan maaf karena Jonathan sudah mengganggu waktu kerja staff tersebut (*N*). Percakapan dengan tuturan lisan sehari-hari (*G*).

Sesuai pada penjabaran komponen tutur *SPEAKING* tersebut, maka ditemukan ujaran ekspresif pada dialog Jonathan yang berbunyi “Oke, sorry udah ganggu, makasih”. Ujaran ekspresif dapat dilihat pada pemakaian kata “makasih”. Dialog tersebut dikategorikan tuturan langsung literal, yang berarti bahwa ujaran itu pemakaian kalimat dan maknanya sepadan dengan maksud si pengucap. Pengutaraan Jonathan mengenakan kalimat deklaratif dengan penandanya berupa tanda baca titik (.). Ucapan tersebut bermakna bahwa Jonathan meminta maaf lantaran telah mengganggu waktu staff wanita yang tengah sibuk bekerja. Makna tersebut adalah makna sesungguhnya sejalan dengan kehendak Jonathan yang memang bermaksud meminta maaf karena sudah mengganggu waktu pegawai wanita itu. Selaras dengan Nursiah & Liusti (2020) yang menganggap bahwa ujaran terima kasih merupakan ungkapan yang dipakai dalam mengutarakan rasa syukur sehingga menciptakan terima kasih yang artinya membalas kebaikan dan ujaran rasa puas dan bahagia mengenai suatu hal. Diperkuat oleh Sandra, Nofrita, & Arianti (2020) yang juga mengungkapkan terima kasih berarti berucap rasa syukur atau memberikan balasan setelah memperoleh kebaikan. Seperti halnya Jonathan yang mengutarakan terima kasih sebagai balasan atas kebaikan staff yang telah meluangkan waktunya untuk melayani Jonathan dan menjawab beberapa pertanyaan walaupun staff tersebut tengah sibuk bekerja.

### 3. Tindak Tutur Ekspresif Marah

Emosi manusia pada dasarnya dikategorikan dalam dua bentuk yaitu emosi yang sifatnya positif dan negatif. Emosi yang bersifat negatif diwujudkan diantaranya dalam bentuk benci, kecewa, marah, sedih, tertekan, menderita, duka, dan lain-lain. Adapun wujud tindak tutur ekspresif marah tokoh dalam seri “Sore: Istri dari Masa Depan” dijabarkan dalam dialog uraian berikut ini:

#### Data 3

Jonathan : ***This is not funny!** Sending me an amateur actress to pretend to be my wife from the future!*  
“Ini tidak lucu! Mengirimku aktris amatiran untuk berpura-pura menjadi istriku dari masa depan!”

Carlo : *What.. what, what do you mean?*  
“Apa.. apa, apa maksudmu?”

*Episode/Scene (01/5:45-5:54)*

Perbincangan dalam contoh (3) tersebut berlangsung di Italia, tepatnya di kamar rumah Jonathan ketika pagi hari (*S*). Dialog berlangsung antara Jonathan selaku pembicara dan Carlo selaku mitra bicara (*P*). Larik percakapan yang dikatakan Jonathan adalah refleksi kemarahan sebab mengira Carlo mengirim seorang aktris amatiran untuk mengaku sebagai istrinya dari masa depan dan memintanya tidur di rumah Jonathan secara diam-diam (*E*). Jonathan tersulut emosi dan mengutarakan *This is not funny!*, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maknanya ialah “Ini tidak lucu!” (*A*). (*K*) Pengutaraan tersebut mengenakan berperantara kalimat eksklamatif yang diutarakan memakai intonasi naik dengan bahasa lisan lewat media telepon (*I*). Apa yang diutarakan Jonathan tidak sejalan dengan norma kesopanan karena dilafalkan dengan nada emosi serta berintonasi tinggi (*N*). Adapun bentuk penyampaian tuturan ekspresif tersebut adalah dialog percakapan dalam keseharian (*G*).

Selaras dengan uraian mengenai komponen tutur *SPEAKING* di atas, maka ucapan *This is not funny!* ialah jenis tindak tutur ekspresif. Tuturan *This is not funny!* yang maknanya “ini tidak lucu!” diujarkan memakai kalimat eksklamatif secara langsung literal. Dikategorikan langsung literal lantaran bentuk kalimat serta maknanya mempunyai kesamaan dengan kehendak si pembicara. Ucapan *This is not funny!* ialah kalimat eksklamatif (mengungkapkan emosi) yang ditandai dengan pemakaian tanda baca seru (!). Disamping itu, ujaran itu maknanya mempunyai kesamaan dengan maksud penuturnya. Dialog Jonathan bermakna bahwa Jonathan menganggap tindakan Carlo yang mengirim aktris amatiran tidaklah lucu. Ujaran tersebut merupakan makna sebenarnya yang sejalan dengan maksud penutur yang mana *This is not funny!* dipakai Jonathan selaku penutur sebagai ekspresi luapan marah kepada Carlo sebab mengira Carlo mengirim seorang aktris amatiran tidur di rumahnya dan mengaku sebagai istrinya dari masa depan. Selaras dengan Ekawati (2017) yang membatasi marah sebagai bentuk emosi negatif yang timbul lantaran rasa kecewa pada diri seseorang. Seperti yang ditunjukkan pada ungkapan *This is not funny!* yang dilontarkan Jonathan sebagai wujud emosi negatif dikarenakan kecewa dengan tindakan Carlo melakukan permainan bodoh dengan mengirim aktris amatiran untuk mengaku sebagai istrinya dari masa depan.

#### 4. Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Kritikan merupakan alat menilai diri sendiri guna melaksanakan koreksi terhadap kesalahan mengenai sesuatu yang dikerjakan pada masa yang akan datang. Berikut contoh larik dialog yang memperlihatkan tuturan ekspresif mengkritik dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan”:

##### Data 4

Jonathan : *You should tell to the clients.*  
 “Kamu harusnya bilang itu ke para klien.”  
 Carlo : *Yeah, i’ve told them several times, but they don’t...they stupid, man... there’s obviously a very rich..*  
 “Iya, aku sudah bilang berulang kali tapi mereka tidak...mereka bodoh...maksudku mereka sangat kaya..”

*Episode/Scene (01/1:49-1:57)*

Larik percakapan nomor (4) di atas berlangsung di tepi jalan saat sore hari, suasana ketika itu tampak ramai dengan orang-orang yang berlalu lalang (*S*). Partisipan yang terlibat dalam aktivitas bertukar dialog tersebut adalah Jonathan selaku pembicara dan Carlo selaku mitra bicaranya (*P*). Maksud dari ucapan tersebut sebagai wujud kritikan Carlo kepada para pelanggan yang tidak bisa melihat keindahan dari suatu karya seni, karena mengandalkan uang, mereka bisa melakukan apapun (*E*). Carlo mengkritik dengan berucap *they stupid* yang artinya “mereka bodoh” (*A*). (*K*) Ujaran Carlo mengenakan kalimat deklaratif berintonasi naik dengan bahasa lisan sebagai media pengutaraan (*I*). Apa yang diucapkan Carlo bertentangan dengan norma kesopanan sebab menyebut para klien dengan sebutan ‘bodoh’ (*N*). Bentuk pengutaraan ungkapan ekspresif tersebut berwujud dialog percakapan (*G*).

Sesuai penjabaran dengan komponen tutur *SPEAKING*, maka ucapan *they stupid* termasuk kategori tindak tutur ekspresif. Bentuk ungkapan ekspresif tersebut adalah langsung literal. Dikategorikan langsung literal berarti tipe kalimat dan maknanya sejalan dengan maksud penuturnya. Larik ujaran *they stupid* mengenakan

tipe kalimat deklaratif (menginformasikan). Apabila ditulis lengkap sesuai percakapan tersebut, terdapat pemakaian sapaan *man* yang diikuti pemarkah tanda baca titik (.). Pengutaraan Carlo yang bunyinya *they stupid* dalam bahasa Indonesia memiliki arti “mereka bodoh”. Makna ujaran tersebut bahwa Carlo mengkritik para klien dengan menyebut mereka bodoh. Makna tersebut adalah makna sebenarnya selaras dengan kehendak pembicara yang sebenarnya memang bermaksud memberikan kritikan kepada para klien (dengan menyebutnya bodoh) lantaran mereka tidak bisa melihat keindahan dibalik karya seni, mereka bisa bertindak apapun sebab mempunyai banyak uang. Seiringan dengan pendapat Irma (2017) yang menganggap tuturan ini timbul sebab pembicara tidak satu pendapat atau tidak berkenan terhadap ucapan atau apapun yang dikerjakan oleh lawan bicaranya. Seperti halnya Carlo yang mengucapkan *they stupid* (mereka bodoh) lantaran tidak sependapat dengan tindakan pelanggan yang tidak bisa melihat keindahan suatu hasil karya seni, mereka hanya mengandalkan materi untuk memperoleh apa yang mereka mau tanpa paham nilai dari karya seni tersebut. Diperkuat oleh Nurhamida & Tressyalina (2019) yang menganggap kritikan sebagai wujud tanggapan atau kecaman mengenai suatu ujaran atau mengutarakan kritik terhadap sesuatu yang tidak sesuai tempatnya. Ujaran *they stupid* sebagai pengutaraan kritik Carlo kepada para pelanggan yang bisa membeli karya Jonathan lantaran mereka kaya, namun mereka tidak paham betul nilai dari karya seni tersebut.

5. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Ungkapan memohon maaf biasanya diutarakan seseorang terhadap orang lain lantaran dirinya berbuat suatu kesalahan. Ungkapan ekspresif melontarkan permohonan maaf dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” dicontohkan pada percakapan seperti dialog (5) uraian berikut ini:

**Data 5**

- Carlo : *Jo? Hi man? By the way, I'm so sorry for what happened yesterday.*  
“Jo? Hai bro? Ngomong-ngomong, aku benar-benar minta maaf atas apa yang terjadi kemarin.”
- Jonathan : *It's okay*  
“Tidak masalah.”

*Episode/Scene (06/3:18-3:26)*

Data percakapan (5) berlangsung di depan toko roti saat siang hari yang mana suasana sekitar terlihat ramai dengan banyak pejalan kaki berlalu-lalang (*S*). Perbincangan berlangsung antara Carlo sebagai pembicara sedangkan Jonathan selaku mitra bicaranya (*P*). Ucapan tersebut dilontarkan Carlo sebagai refleksi permohonan maaf mengenai kejadian tempo hari (*E*). Carlo dengan penuh penyesalan berucap *i'm so sorry*, yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya “aku benar-benar minta maaf” (*A*). Tuturan yang diucapkan Carlo menggunakan kalimat eksklamatif (*K*) dengan intonasi sedang dan berperantara bahasa lisan (*J*). Pengutaraan Carlo tidak menyalahi norma kesopanan lantaran dialog tersebut adalah wujud permohonan maaf sehubungan dengan masalah tempo lalu dan ungkapan tersebut dilafalkan mengenakan intonasi sedang, tidak dengan emosi (*N*). Bentuk penyampaian tuturan ekspresif tersebut ialah dialog percakapan lisan dalam keseharian (*G*).

Sesuai hasil penjabaran merujuk pada komponen tutur *SPEAKING* di atas, dialog yang dilafalkan Carlo yang berbunyi *i'm so sorry* tergolong dalam tindak tutur

ekspresif. Pengutaraan itu tergolong tuturan ekspresif langsung literal. Langsung literal berarti dialog yang dikatakan memiliki tipe kalimat serta makna yang tidak bertolak dari apa yang dimaksudkan pembicara dalam ujarannya. Ungkapan *i'm so sorry* dilafalkan mengenakan kalimat bertipe deklaratif. Larik percakapan *i'm so sorry* yang dalam kaidah bahasa Indonesia berarti “aku benar-benar minta maaf” memiliki makna kesungguhan Carlo dalam meminta maaf kepada Jonathan berkenaan dengan kejadian yang terjadi tempo lalu. Makna tersebut ialah makna sesungguhnya selaras dengan maksud pembicara yang mengungkapkan ujaran tersebut dengan tujuan meminta maaf. Sesuai dengan pemaparan A. A. L. D. Saputri (2017) yang menganggap tindak tutur ekspresif meminta maaf sebagai tipe ujaran yang bersifat memohon, misalnya memohon ampun terhadap kekeliruan serta kesalahan atau dapat dimaknai sebagai kategori tuturan yang diutarakan dengan tujuan guna meminta maaf mengenai keadaan yang dialami. Dibuktikan oleh ungkapan *i'm so sorry* (aku benar-benar minta maaf) oleh Carlo yang diucapkan sebagai bentuk permohonan karena tempo hari melakukan kesalahan terhadap Jonathan yaitu dirinya hampir merusak hubungan Jonathan dan Sore. Seperti ungkapan Maharani (2021) yang menyebutkan bahwa terdapat beragam penyebab kemunculan tuturan ini diantaranya yaitu sebab melakukan kesalahan, hendak menjaga perasaan mitra bicara, terdapat perasaan mengganjal dalam diri seseorang, serta membuat orang lain menunggu. Adapun faktor penyebab Carlo berujar *i'm so sorry* lantaran dirinya melakukan kesalahan kepada Jonathan.

#### 6. Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Tuturan ini merupakan wujud penggambaran sikap mental pembicara sebagai ujaran keluhan mengenai hal tertentu. Ujaraan ini dilontarkan sebab pembicara merasa menderita karena hal yang memberatkannya, susah, kesakitan, dan hal tertentu yang menurut dirinya beban. Percakapan yang memperlihatkan ujaran ekspresif keluhan dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” dapat disimak pada aktivitas bertukar dialog data (6) uraian berikut:

##### Data 6

Jonathan : “Kamu balik ke masa depannya kapan sih?”  
 Sore : “Nggak tau, kenapa?”  
 Jonathan : “Nggak papa. **Capek tau nggak!**”

*Episode/Scene (04/2:49-3:00)*

Perbincangan uraian dialog (6) di atas berlangsung di Ponza, tepatnya mereka duduk di sebuah bangku tepi jalan yang ramai, kala itu banyak pejalan kaki berlalu lalang (*S*). Partisipan dari aktivitas bertukar dialog tersebut adalah Jonathan yang berperan sebagai pembicara dan Sore selaku lawan bicaranya (*P*). Perkataan itu dilontarkan sebagai refleksi keluhan Jonathan lantaran dirinya merasa lelah mengerjakan rutinitas lari pagi setiap harinya (*E*). Jonathan berucap “Capek tau nggak” (*A*). (*K*) Ungkapan itu mengenakan kalimat deklaratif berintonasi naik dengan piranti bahasa lisan (*I*). Ungkapan yang diutarakan Jonathan bertentangan dengan norma kesopanan lantaran ujaran itu dilafalkan dengan intonasi naik, langsung kepada Sore sebagai pihak yang menimbulkan munculnya keluhan dalam diri Jonathan (*N*). Bentuk penyampaian tuturan ekspresif tersebut adalah dialog percakapan lisan dalam keseharian (*G*).

Sesuai penjelasan dengan komponen tutur *SPEAKING* di atas, maka ujaran Jonathan yang bunyinya “Capek tau nggak!” tergolong kelompok tuturan ekspresif

dengan bentuk langsung literal. Pengutaraan yang disampaikan Jonathan, tipe kalimat serta maknanya mempunyai kesamaan dengan kehendak si pengucap. Ujaran “Capek tau nggak!” dikatakan Jonathan dengan mengenakan kalimat eksklamatif ditandai dengan pemakaian pemarkah tanda baca seru (!). Ucapan itu memiliki makna bahwa Jonathan merasa sangat letih. Makna demikian merupakan makna sesungguhnya selaras dengan maksud pengucap yang menyatakan keluhan tersebut lantaran dirinya merasa letih melakukan rutinitas berolahraga pagi setiap harinya. Sejalan dengan penelitian Rosdiana (2021) yang menyebut tindak tutur mengeluh sebagai tipe ujaran yang mengutarakan atau merefleksikan perasaan sakit hati dan derita tentang suatu kondisi. Seperti halnya Jonathan yang berucap “Capek tau nggak!” sebagai ekspresi penderitaan lantaran dirinya tidak sanggup jika harus rutin berolahraga. Diperkuat oleh pendapat Soleh & Pratiwi (2021) yang mana menurut keduanya bahwa terjadinya keluhan dapat disebabkan karena perasaan tidak puas atau tidak sejalan dengan kehendak pada diri seseorang. Dia tidak mampu membendung perasaannya sehingga ia melontarkan keluhan-keluhan itu. Layaknya Jonathan yang tidak sejalan dengan kehendak Sore yang terus-terusan mengajaknya rutin berolahraga pagi sehingga ia mengeluhkan capek. Kemudian Rahmatika & Wahyudi (2020) yang memaknai ekspresif mengeluh sebagai ungkapan guna mengutarakan perasaan kecewa, sedih, dan susah yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak sejalan dengan harapan. Diungkapkan oleh dialog “Capek tau nggak!” oleh Jonathan sebagai perasaan susah lantaran keinginan Sore tidak sejalan dengan Jonathan yang enggan melakukan olahraga pagi secara rutin.

7. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Menyalahkan dapat dimaknai sebagai wujud pengalihan emosi yang tidak diharapkan dalam diri sendiri yang dilimpahkan kepada mitra tutur. Dialog yang memberikan gambaran ujaran ekspresif menyalahkan dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” yaitu:

**Data 7**

Jonathan : (Memeluk erat Sore)

Sore : “Lepasin aku! **Gara-gara kamu!**” (Menangis dan berusaha melepaskan diri dari pelukan Jonathan)

*Episode/Scene* (07/1:12-1:20)

Aktivitas berdialog (7) di atas berlangsung di Italia, tepatnya di kamar rumah Jonathan pada malam hari yang tenang dan hening (**S**). Partisipan yang terlibat ialah Sore sebagai pembicara dan Jonathan selaku mitra bicara (**P**). Ujaran Sore adalah ekspresi kemarahan Sore yang diperlihatkan dengan menyalahkan Jonathan sebab dia sudah memarahinya hingga membuat Sore melanggar pantangannya dan dengan spontan mengungkapkan semua kebenaran yang ada, akhirnya berdampak pada tubuh Sore yang seketika tidak berdaya dan mengalami epistaksis (mimisan) (**E**). Sore berucap “Gara-gara kamu!” (**A**). (**K**) Dialog yang dilontarkan Sore menggunakan kalimat imperatif dengan intonasi naik dengan bahasa lisan (**I**). Perkataan yang terlontar dari mulut Sore tidak selaras dengan norma kesopanan karena mengenakan intonasi naik guna menyalahkan Jonathan, selain itu dengan paksa memintanya untuk melepaskan pelukannya sebagai ungkapan rasa kesal (**N**). Adapun wujud tuturan ekspresif tersebut ialah dialog percakapan lisan (**G**).

Ucapan “Gara-gara kamu!” sesuai pada uraian menggunakan komponen tutur *SPEAKING* di atas masuk dalam kelas tuturan ekspresif. Adapun bentuk tindak

tuturnya termasuk tindak tutur ekspresif langsung literal. Digolongkan tipe langsung literal lantaran dialog yang dilafalkan Sore tersebut jenis kalimat juga maknanya sama dengan maksud penuturnya. Ujaran “Gara-gara kamu!” dikatakan langsung mengenakan kalimat eksklamatif dengan penanda berupa tanda baca seru (!). Makna ujaran itu merupakan makna sebenarnya yaitu menyalahkan, selaras dengan maksud yang dikehendaki pembicara yaitu bermaksud menyalahkan Jonathan. Sesuai dengan pemaparan Putri & Nurlaili (2021) yang menganggap ujaran ekspresif menyalahkan ditandai oleh ungkapan pembicara terhadap lawan bicaranya yang tujuannya untuk menyalahkan tindakan lawan bicara atau orang yang berhubungan dengan pembicara. Ujaran “Gara-gara kamu!” sebagai wujud ekspresi menyalahkan Sore selaku pembicara kepada Jonathan selaku lawan bicaranya lantaran sikap Jonathan yang melontarkan amarah kepada Sore, telah menyebabkan tubuh Sore menjadi lemah tak berdaya.

### ***Tindak Tutur Ekspresif Tidak Langsung Tidak Literal***

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah kategori tindak tutur yang diutarakan memakai tipe kalimat serta makna kalimat yang tidak selaras dengan kehendak pengutaraan penutur. Dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” didapatkan sebanyak 1 data kategori tuturan jenis ini, yaitu tindak tutur ekspresif tidak langsung tidak literal marah.

#### 1. Tindak Tutur Ekspresif Marah

Ungkapan marah biasanya diucapkan seseorang apabila merasa kesal mengenai suatu keadaan yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Penggalan percakapan tokoh dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” yang merefleksikan ujaran ekspresif marah dapat dilihat pada uraian contoh percakapan berikut ini:

#### **Data 8**

Jonathan : “Kamu ngehapus semua file aku?” (Menatap Sore yang berdiri membelakanginya di sisi pojok kanan ruangan tersebut)  
 Jonathan : “Hah?”  
 Jonathan : (Menghampiri Sore)  
 Sore : (Menatap Jonathan dengan wajah khawatir)  
 Jonathan : **“Kamu dah gila apa ya?”**

*Episode/Scene (06/9:56-10:08)*

Perbincangan dalam dialog (8) di atas berlangsung dalam kamar rumah Jonathan di Italia, tepatnya saat malam hari dengan suasana malam yang hening (*S*). Tokoh yang terlibat dalam percakapan adalah Jonathan selaku pembicara dan Sore selaku mitra cakap (*P*). Dialog dikatakannya sebagai wujud luapan amarah Jonathan sebab Sore dengan lancang sudah menghapus file-file pekerjaannya yang tersimpan dalam laptop tanpa sepengetahuan Jonathan (*E*). Jonathan yang murka berucap “Kamu dah gila apa ya?” (*A*). Ungkapan ekspresif yang dikatakan Jonathan mengenakan kalimat interogatif yang dilafalkan dengan emosi dan menggunakan intonasi tinggi (*K*). Pengutaraan Jonathan tersebut memakai jalur bahasa lisan (*I*). Ujaran yang dilontarkan Jonathan tidak selaras dengan norma kesopanan karena Jonathan mengatai Sore dengan menyebutnya “gila”, sebutan tersebut dapat menyakiti perasaan lawan tutur. Disamping itu, ujaran tersebut juga diucapkan dengan emosi, berintonasi tinggi (*N*). Adapun ujaran ekspresif tersebut diutarakan dengan wujud dialog percakapan (*G*).

Larik percakapan yang berbunyi “Kamu dah gila apa ya?” berdasarkan pada penjabaran menggunakan komponen tutur *SPEAKING*, tergolong dalam bagian tuturan ekspresif. Apa yang diutarakan Jonathan itu termasuk dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal. Diklasifikasikan demikian lantaran dialog itu diujarkan memakai kalimat pertanyaan atau interogatif yang ditandai dengan penanda berupa tanda baca tanya (?), namun sebetulnya maksud pembicara tidak untuk bertanya, melainkan ungkapan itu sebagai wujud luapan amarah. Kata “gila” yang merupakan istilah kasar yang biasanya dipakai dalam menyebutkan seseorang yang sakit mental atau kehilangan akal sehat. Dalam ucapan Jonathan itu, ucapan “gila” bukanlah makna yang sebenarnya. Bukan dalam artian bahwa mental Sore mengalami gangguan. Penyebutan “gila” tersebut sebagai luapan amarah Jonathan lantaran Sore diam-diam secara sengaja menghapus file pekerjaan yang tersimpan dalam laptopnya. Selaras dengan Darmansyah et al. (2021) yang menyebutkan tuturan ekspresif marah / jengkel adalah bentuk tuturan yang memiliki kegunaan untuk mengekspresikan jengkel, marah, perasaan tidak suka mengenai suatu hal yang tidak sejalan dengan apa yang pembicara kehendaki. Diperlihatkan oleh ungkapan “gila” yang dilontarkan Jonathan sebagai ekspresi jengkel serta tidak suka Jonathan lantaran Sore dengan lancang menghapus file pekerjaan Jonathan.

#### ***Relevansi Tindak Tutur Ekspresif dalam Webseries “Sore: Istri dari Masa Depan” Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA***

*Webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan” pada dasarnya dapat dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Penulis merangkai skenario kelas XI SMA guna pembelajaran dengan menyesuaikan kurikulum 2013 yaitu merelevansikan dengan KD (Kompetensi Dasar) 3.19. menganalisis isi dan kebahasaan film/drama yang dibaca atau ditonton. Berdasarkan KD tersebut, dapat dirumuskan tujuan pembelajaran yaitu peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau tonton. Adapun model pembelajaran yang diaplikasikan yaitu *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan daya pikir peserta didik guna menciptakan keterampilan mengatasi suatu masalah secara terancang, melatih peserta didik mengutarakan beragam ide, mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik merasa belajar itu suatu kebutuhan, menumbuhkan kepribadian peserta didik, dan terakhir supaya hasil belajar peserta didik lebih meningkat (Sunarko & Firdaus, 2021:69). Pendekatan saintifik adalah prosedur aktivitas belajar yang dirancang supaya peserta didik giat menciptakan konsep, hukum, maupun prinsip, lewat aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, serta mengkomunikasikan (Amanda & Purwasih, 2021:1535). Masalah yang diberikan kepada peserta didik yaitu melakukan diskusi terkait isi serta kebahasaan dalam *webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan”.

Uraian langkah-langkah pembelajaran yang digunakan diantaranya yaitu: (1) Guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, (2) Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik di dunia nyata, (3) Tahap mengamati, pendidik menyajikan salah satu cuplikan film pendek dan peserta didik menyimak dengan seksama, (4) Tahap menanya, peserta didik diberikan pertanyaan mengenai cuplikan film tersebut dalam kaitannya dengan materi analisis isi dan kebahasaan film/drama, (5) Tahap menalar, peserta didik diajak melakukan penalaran terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru, (6) Tahap mencoba, peserta didik dibentuk ke dalam beberapa kelompok kemudian mendiskusikan mengenai isi dan kebahasaan

dalam web seri “Sore: Istri dari Masa Depan” dengan mengikuti format LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang guru bagikan kepada masing-masing kelompok, (7) Tahap mengkomunikasikan, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, dan (8) Guru memberikan beberapa masukan terhadap hasil diskusi peserta didik.

## SIMPULAN

Sesuai hasil analisis terhadap tindak tutur ekspresif dalam *webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan” karya Yandy Laurens, ditemukan beragam tuturan ekspresif sebanyak 45 yang diklasifikasikan ke dalam dua bentuk yaitu langsung literal sebanyak 36 data yang terbagi ke dalam beberapa fungsi diantaranya 5 data memuji, 4 data berterima kasih, 10 data marah, 8 data mengkritik, 6 data meminta maaf, 2 data mengeluh, dan 1 data menyalahkan, serta bentuk tidak langsung tidak literal sebanyak 9 data berwujud ujaran marah. Data hasil riset dibuatkan skenario pembelajaran bahasa Indonesia dengan merelevansikan tindak tutur ekspresif dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” dengan KD SMA yaitu KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan film/drama yang dibaca atau ditonton. Model pembelajaran yang digunakan yaitu PBL (*Problem Based Learning*) menggunakan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan). Adapun langkah-langkah pembelajaran diantaranya meliputi: (1) Guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, (2) Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik di dunia nyata, (3) Tahap mengamati, pendidik menyajikan salah satu cuplikan film pendek dan peserta didik menyimak dengan seksama, (4) Tahap menanya, peserta didik diberikan pertanyaan mengenai cuplikan film tersebut dalam kaitannya dengan materi analisis isi dan kebahasaan film/drama, (5) Tahap menalar, peserta didik diajak melakukan penalaran terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru, (6) Tahap mencoba, peserta didik dibentuk ke dalam beberapa kelompok kemudian mendiskusikan mengenai isi dan kebahasaan dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” dengan mengikuti format LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang guru bagikan kepada masing-masing kelompok, (7) Tahap mengkomunikasikan, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, dan (8) Guru memberikan beberapa masukan terhadap hasil diskusi peserta didik. Penggunaan tindak tutur ekspresif dalam *webseries* “Sore: Istri dari Masa Depan” sebagai bahan ajar materi bahasa Indonesia ini diharapkan dapat melatih pemahaman peserta didik mengenai isi serta kebahasaan suatu tayangan drama/film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, K., & Purwasih, R. (2021). Implementasi pembelajaran daring dengan menggunakan pendekatan saintifik berbantuan e-learning pada konsep pelasi dan fungsi untuk siswa MTs Negeri 1 Kota Cimahi. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(6), 1533–1542. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i6.1533-1542>
- Astawa, I. P. Y., Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2017). analisis tindak tutur ekspresif dalam drama My Boss My Hero (Suatu kajian pragmatik). *JPBJ (Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang)*, 3(3), 394–406.
- Busyrowi, A., Harianti, T., Sanjaya, M., & Yuliansari, M. (2018). Analisis tindak tutur ekspresif dalam lirik lagu Ummi Kultsum. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(2), 948–968.
- Darmansyah, R. A., Sudiatmi, T., & Sukarno. (2021). Tindak tutur ekspresif pada novel Gitanjali Karya Febrialdi R. dan relevansinya dalam pembelajaran di SMA.

- Seminar Sastra, Bahasa, dan Seni (Sesanti) 2021*, 44–56.
- Dwijayanti, T. A., & Mujianto, G. (2020). Analisis penggunaan variasi register berdasarkan model interaksi speaking dalam media sosial Youtube. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 70–83. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3505>
- Ekawati, M. (2017). Kesantunan semu pada tindak tutur ekspresif marah dalam bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–22.
- Febriyani, L., Mulyono, S., & Waluyo, B. (2017). Tindak tutur direktif dan ekspresif tayangan Negeri 1/2 Demokrasi sebagai materi ajar bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 5(1), 163–183.
- Irma, C. N. (2017). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara rumah perubahan Rhenald Kasali. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 238–248. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1181>
- Islamiati, Arianti, R., & Gunawan. (2020). Tindak tutur direktif dalam film Keluarga Cemara sutradara Yandy Laurens dan Implikasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258–270.
- Izar, J., Afria, R., & Kamiyatein. (2020). Forms and function of expressive speech acts in The Mahuzes Documentary Film by Watchdoc Image. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(1), 1–11.
- Kentary, A., Ngalim, A., & Prayitno, H. J. (2015). Tindak tutur ilokusi guru berlatar belakang budaya Jawa: Perspektif gender. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 61–71.
- Mahanani, R. Y., Prayitno, H. J., & Ngalim, A. (2021). Assertivness Around the 2019’s Presidential candidacy discourse on social media: A Sociopragmatic study. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(1), 139–150. <https://doi.org/10.18860/ling.v16i1.10340>
- Maharani, A. (2021). Analisis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Sarah Sechan di Net TV. *Jurnal Skripta*, 7(1), 15–29.
- Nurhamida, & Tressyalina. (2019). Strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 21–29. <https://doi.org/10.24036/106907-019883>
- Nursiah, & Liusti, S. A. (2020). Tindak tutur ekspresif dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *Lingua Susastra*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.24036/ls.v1i2.12>
- Putri, S., & Nurlaili. (2021). Analisis Tindak tutur ekspresif pada transaksi jual beli di Pasar Matangglumpangdua. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2(01), 15–23.
- Qudsiyah, R. (2018). Tuturan memuji oleh guru laki-laki dan perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Kota Malang. *Nosi*, 6(3), 1–11.
- Rahmatika, L., & Wahyudi, A. B. (2020). Ranah ekspresif TTE (Tindak Tutur Ekspresif) warganet terhadap peristiwa banjir di Jakarta: Identitas Kultural Penutur Bahasa Indonesia. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 186–198.
- Rihanah, A., Permadi, D., & Mulasih. (2021). Analisis Tindak tutur ekspresif dalam novel My Lecturer My Husband Karya Gitlicious. *Hasta Wiyata*, 4(2), 181–189. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.06>
- Rosdiana. (2021). Tindak tutur pappaiseng masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. *Jurnal*

- Konsepsi*, 10(3), 231–240.
- Sandra, E., Nofrita, M., & Arianti, R. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal AKRAB JUARA*, 5(4), 11–19.
- Saputri, A. A. L. D. (2017). Penggunaan tindak tutur ekspresif dalam acara Hitam Putih di Trans7. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 77–88.
- Soleh, A. R., & Pratiwi, D. R. (2021). Tindak tutur ekspresif pada kolom komentar akun instagram Nadiem Makarim: Respons warganet terkait penundaan pembelajaran tatap muka. *Seminar Nasional SAGA*, 3(1), 1–11.
- Sudarto. (2018). Tindak tutur direktif dalam surat dinas implementasinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. *Stilistika*, 4(2), 83–92.
- Sunarko, A., & Firdaus, A. M. (2021). Pendekatan saintifik dalam pengembangan metode dan strategi pembelajaran agama Islam di Indonesia. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 68–74. <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i2.10>
- Tamitiadini, D., & Lutfianto, D. (2019). representasi brand identity dalam webseries sebagai alternatif media periklanan. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 13(1). <https://doi.org/10.30813/s:jk.v13i1.1788>
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak tutur direktif wacana berita online: Kajian media pembelajaran berbasis teknologi digital. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 118–129. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1590>